

## **ANALISIS BIAYA SUMBERDAYA DOMESTIK BERDASARKAN TIPOLOGI USAHA TERNAK SAPI BALI: STUDI KASUS DI KECAMATAN MOYO HILIR KABUPATEN SUMBAWA, NTB**

**Sudirman**

Fakultas Peternakan dan Perikanan Universitas Samawa, Alamat Jalan Semongkat Sumbawa Besar, NTB

*Corresponding Author Email:* dirman.unsa@gmail.com

**Abstrak.** Tujuan dari penelitian ini adalah (1) menganalisis penggunaan biaya sumberdaya domestik berdasarkan tipologi usaha ternak sapi bali yang paling prevalen. (2) menganalisis efisiensi berdasarkan tipologi usaha ternak sapi bali yang paling prevalen. Lokasi di wilayah Kecamatan Moyo Hilir Kabupaten Sumbawa tahun 2017, dengan responden 59 orang secara acak dan responden kunci kepala UPT peternakan, penyuluh, pedagang antar pulau, pedagang alat pertanian, bahan dan obat pertanian. Metode pengambilan responden sistematis random sampling berdasar tipologi usaha dengan metode survei dan dianalisis dengan analisis biaya sumberdaya domestik dan analisis Policy Analysis Matrik. Peternak sapi bali di wilayah Kecamatan Moyo Hilir Kabupaten Sumbawa Nusa Tenggara Barat dalam sistem produksi usahanya yang paling prevalen adalah 3 (tiga) tipologi usaha yaitu: (1) tipologi 6 bulan dilepas dan 6 bulan dikandangkan; (2) tipologi diikat sepanjang tahun dan; (3) tipologi dikandangkan sepanjang tahun. Daya saing komparatif sapi bali berdasarkan tipologi usaha seperti ditunjukkan nilai DRCR masing-masing yaitu tipologi 6 bulan dilepas dan 6 bulan dikandangkan 0,43; tipologi diikat sepanjang tahun 0,53 dan tipologi dikandangkan sepanjang tahun 0,29. Daya saing kompetitif ditunjukkan nilai PCR adalah tipologi 6 bulan dilepas dan 6 bulan dikandangkan 0,49; tipologi diikat sepanjang tahun 0,52 dan tipologi dikandangkan sepanjang tahun 0,38.

**Kata Kunci:** daya saing, komparatif, kompetitif, prevalen

**Abstract.** Research objectives are to: 1) analyze domestic resource cost spent based on the most prevalent bali cattle farm typologies; and 2) analyze the efficiency of the most prevalent bali cattle farm typologies. The research site is Moyo Hilir Sub-district Sumbawa Regency in 2017, it covers 59 respondents randomly and the key-respondents are Head of Technical Operator on Livestock; extension workers; inter-island traders; and agricultural machineries, materials and medicine sellers. The respondents are selected based on systematically sampling random according to the farm typologies with a survey method. Data are analyzed by applying Domestic Resource Cost and Policy Analysis Matrix. Concerning the most prevalent farm production system, the bali cattle farmers in Moyo Hilir Sub-district Sumbawa Regency comprises three typologies farm: (1) free grazing in 6 months and shedded in 6 months; (2) yearly tethered; and (3) yearly shedded. Concerning the farm typologies, comparative advantages are shown by DRCR values: free grazing in 6 months and shedded in 6 months is 0.36, yearly tethered is 0.53, and yearly shedded is 0.29, respectively. Competitive advantages are shown by PCR values: free grazing in 6 months and shedded in 6 months is 0.46, yearly tethered is 0.52, and yearly shedded is 0.38, respectively.

**Key-words:** advantages, comparative, competitive, prevalent

### **PENDAHULUAN**

Sistem produksi ternak sapi Bali di kabupaten Sumbawa umumnya dilepas (*grazing system*) dan diikat (*tethering system*). Nulik dan Bamualim (1998) menyatakan bahwa sistem produksi ternak sapi di Nusa Tenggara khususnya di pulau Sumbawa terdapat 4 (empat) tipologi yakni (1) dikandang terus; (2) siang diikat malam di kandang; (3) siang dilepas malam di kandang; dan (4) dilepas siang dan malam. Sudirman (2017), melaporkan lebih rinci bahwa tipologi usaha ternak sapi bali di kabupaten Sumbawa terdapat 34 tipologi

dalam siklus 1 tahun, wilayah kecamatan Moyo Hilir khususnya terdapat 22 tipologi dengan 3 tipologi yang paling prevalen adalah; (1) tipologi 6 bulan dilepas (juni-nopember) dan 6 bulan dikandangkan (desember-mei) atau di singkat (**tipologi 66**); (2) tipologi diikat sepanjang tahun atau di singkat (**tipologi diikat**) dan; (3) tipologi dikandangkan sepanjang tahun atau di singkat (**tipologi dikandangkan**). Karakteristik dari ke 3 tipologi tersebut: (1) **tipologi 66**, peternak pada bulan juni-nopember aktivitas dilahan pertanian telah selesai, sehingga ternak bisa dilepas bebas diareal persawahan maupun tegalan dengan sumber pakan berasal dari sisa hasil pertanian maupun rumput alam. Ternak sapi bali mulai di kandangkan sebelum masa tanam berlangsung dengan tujuan agar ternak tidak mengganggu tanaman petani. Pakan ternak sapi selama bulan desember-januari (musim hujan) biasanya telah disediakan sebelumnya oleh peternak dengan cara mengumpulkan sendiri maupun dibeli berupa jerami padi maupun jerami kacang hijau. Pakan untuk bulan februari-mei berupa rumput alam maupun legum yang sudah cukup banyak tumbuh dilokasi sekitar kandang. (2) **tipologi diikat**; peternak mengikat ternak dengan cara berpindah-pindah dalam tegalan, didalam kebun, dipinggir sawah, dipinggir desa maupun dipinggir jalan. Pakan didapat oleh ternak sepanjang tali yang mengikatinya serta pakan tambahan yang diberikan oleh peternak yang diperoleh dengan cara *cut and carry* baik rumput alam maupun leguminosa pohon dan awal musim penghujan diberikan pakan berupa jerami padi maupun jerami kacang hijau. (3) **tipologi dikandangkan**; pakan ternak sapi berupa hijauan makanan ternak (HMT) seperti rumput alam, rumput gajah, daun lamtoro dan daun gamal. Kandang ternak sapi ada yang menggunakan kandang semi permanen maupun kandang permanen.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) menganalisis penggunaan biaya sumberdaya domestik berdasarkan tipologi usaha ternak sapi bali yang paling prevalen di Kecamatan Moyo Hilir. (2) menganalisis efisiensi berdasarkan tipologi usaha ternak sapi bali di Kecamatan Moyo Hilir Kabupaten Sumbawa, NTB.

## **METODE PENELITIAN**

Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* yaitu di kecamatan Moyo Hilir atas pertimbangan sebagai salah satu wilayah sentra penghasil ternak sapi bibit dan sapi potong di Kabupaten Sumbawa. Desa sampel dipilih secara *purposive* yaitu desa Serading, desa Batu Bangka dan desa Berare atas pertimbangan kriteria kepadatan ternaknya yaitu (1) jarang, (2) sedang, dan (3) padat (Ashari, *at all*, 1995) dengan kriteria desa jarang yaitu kepadatan ternaknya <0,25 ST/ha; sedang 0,25-1 ST/ha; dan padat >1 ST/ha. Responden adalah peternak sapi bali dengan sistem produksi ternak menggunakan: (1) **tipologi 66**; (2) **tipologi diikat** dan; (3) **tipologi dikandangkan**. Penentuan peternak dilakukan secara *acak* jumlah responden 59 orang serta responden kunci kepala UPT peternakan, penyuluh, pedagang antar pulau, pedagang alat pertanian, bahan dan obat pertanian. Metode analisis data menggunakan Analisis Biaya Sumberdaya Domestik (BSD) dan Analisis Policy Analisis Matrik (PAM) dan Analisis sensitivitas

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Karakteristik Wilayah Kecamatan Moyo Hilir***

Kecamatan Moyo Hilir merupakan salah satu kecamatan dalam wilayah administrasi Kabupaten Sumbawa yang terletak di bagian tengah wilayah Kabupaten Sumbawa dengan jarak  $\pm 7,2$  km<sup>2</sup> dari Ibu kota kabupaten. Ketinggian rata-rata Kecamatan Moyo Hilir 75 mdpl. Luas wilayah Kecamatan Moyo Hilir adalah 186,79 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk 23.276 jiwa. Desa di Kecamatan Moyo Hilir berjumlah 10 desa definitif. Letak geografis Kecamatan

Moyo Hilir yang berbatasan dengan kecamatan Moyo Utara di sebelah utara dan kecamatan Moyo Hulu di sebelah selatan. Jumlah rumah tangga peternak yang terlibat usaha ternak sapi Bali adalah 2.702 KK. Populasi ternak sapi Bali tahun 2016 sejumlah 24.213 ekor dengan rata-rata kepemilikan ternak 8,96 ekor/KK, prosentase kelahiran 64,90% dan kematian 0,39% dengan produktivitas 64,52%.

### **Karakteristik Peternak**

Peternak di wilayah penelitian terdapat 3 (tiga) tipologi yang paling prevalen adalah; (1) tipologi 66; (2) tipologi diikat dan; (3) tipologi dikandangkan. Ada perbedaan manajemen pemasaran ternak dari masing-masing tipologi yaitu tipologi 66, menjual ternak saat peternak membutuhkan biaya pendidikan anak, pernikahan, kesehatan, pergi haji dan lainnya; tipologi diikat, menjual ternaknya yang sudah layak untuk di jual dan harga memadai; dan tipologi dikandangkan, ternak di jual dominan sebagai sebagai ternak potong.

Peternak dalam melakukan sistem produksi usaha ternak sapi Bali mempunyai persamaan dalam sumber pakan dan pola pemberiannya. Tipologi 66, peternak pada bulan Juni-nopember aktivitas dilahan pertanian telah selesai, sehingga ternak bisa dilepas bebas diareal persawahan, tegalan dan hutan dengan sumber pakan berasal dari sisa hasil pertanian maupun rumput alam. Ternak sapi Bali mulai di kandangkan sebelum masa tanam berlangsung dengan tujuan agar ternak tidak mengganggu tanaman petani. Pakan ternak sapi selama bulan Desember-Januari (musim hujan) biasanya telah disediakan sebelumnya oleh peternak dengan cara mengumpulkan sendiri maupun dibeli berupa jerami padi maupun jerami kacang hijau. Pakan untuk bulan Februari-Mei berupa rumput alam maupun legum yang sudah cukup banyak tumbuh dilokasi sekitar kandang. Tipologi diikat; pakan didapat oleh ternak sepanjang tali yang mengikatinya serta pakan tambahan yang diberikan oleh peternak yang diperoleh dengan cara *cut and carry* baik rumput alam maupun leguminosa pohon dan awal musim penghujan diberikan pakan berupa jerami padi maupun jerami kacang hijau. Tipologi dikandangkan; pakan ternak sapi berupa hijauan makanan ternak (HMT) seperti rumput alam, rumput gajah, daun lamtoro dan daun gamal.

Kepemilikan ternak tipologi 66 (56,10%) (5-10 ST), tipologi diikat 81,82% (<5 ST) dan tipologi dikandangkan 57,14% (5-10 ST). Tingkat pendidikan dominan tamatan SD; tipologi 66 (68,29%); tipologi diikat (54,55%) ; tipologi dikandangkan (57,14%). Kepemilikan ternak tidak berhubungan dengan tingkat pendidikan karena faktor usia yaitu tipologi 66 (60,98%) dan tipologi diikat (36,36%) berumur 40-50 tahun dan tipologi dikandangkan (57,14%) berumur <40 tahun. Faktor umur menentukan keputusan peternak mengambil resiko dalam menentukan tipologi usaha dan besarnya skala usaha.

### **Analisis Biaya Sumberdaya Domestik (BSD)**

Keunggulan Komparatif

Gambar 1 menunjukkan nilai DRCR; tipologi (66) 0,36, tipologi diikat 0,53 dan tipologi dikandangkan 0,29. Nilai DRCR menggambarkan ketiga tipologi mempunyai keunggulan komparatif yaitu ketiga sistem komoditas telah memberikan keuntungan secara ekonomi dan terjadi penghematan devisa. Keunggulan komparatif ketiga tipologi usaha ternak sapi karena peternak di kecamatan Moyo Hilir menggunakan sumber pakan dari padang penggembalaan yang tersedia berupa lahan tegalan, kebun dan hutan. Curahan tenaga kerja yang digunakan 2-3 jam per hari sehingga biaya tenaga kerja kecil sekitar Rp. 6.250/jam/hari dan setiap hari hanya menggunakan 1-2 tenaga kerja tidak trampil.

Vercoe et al, (1997); Rauf dkk, (2014), melaporkan bahwa negara-negara di Asia termasuk Indonesia melakukan impor sapi bakalan karena memiliki keunggulan komparatif dalam menghasilkan sapi potong, karena ketersediaan pakan dari limbah agroindustri maupun relatif rendahnya upah tenaga kerja. Deblitz et al, (2005); Daryanto, (2009),

menyatakan bahwa keunggulan komparatif subsektor peternakan diantaranya bersumber dari potensi sumber daya ternak dan kekayaan alam dalam menyediakan pakan.

Tipologi usaha ternak sapi bali di kecamatan Moyo Hilir, nilai DRCR masih lebih baik dari beberapa daerah di Indonesia yang mendekati satu atau berdaya saing lemah, seperti usaha ternak di Bandung memiliki DRC 0,54 (Yuzaria dan Suryadi, 2011) dan di kecamatan Sungai Puar Kabupaten Agam Sumatra Barat mencapai 0,94 (Indrayani, 2011) serta kabupaten Jember DRC 0,44 (Toni, dkk., 2014).

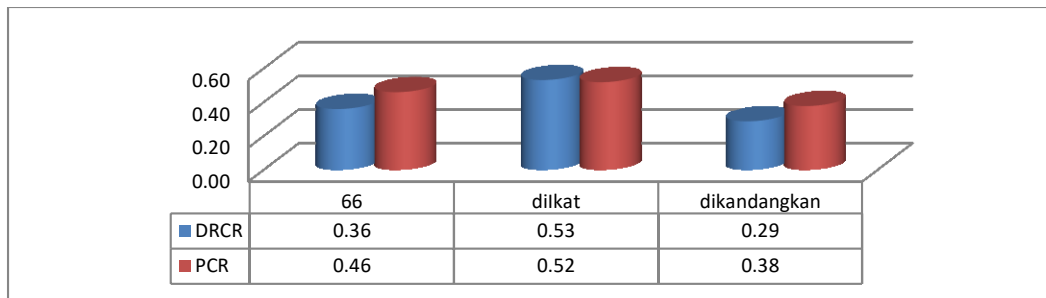
Rauf, dkk., (2014), menyatakan bahwa berdasarkan hasil-hasil penelitian di beberapa wilayah di Indonesia di simpulkan bahwa sebagian besar usaha sapi potong di beberapa daerah Indonesia memiliki daya saing , provinsi Jambi DRC 0,54 (Muthalib, dkk., 2010), Lampung Tengah DRC 0,55 dan Magetan Jatim DRC 0,94 (Adnyana, dkk., 1996). Perbedaan tingkat daya saing di sebabkan beberapa faktor pembeda seperti harga faktor *input* dan *output*, maupun *koefisien input-output* produksi sapi potong misalnya jumlah pemberian pakan, kebutuhan tenaga kerja maupun produktivitas sapi potong.

Keunggulan Kompetitif

Gambar 1 menggambarkan bahwa nilai PCR di masing-masing usaha adalah tipologi 66 0,49; tipologi diikat 0,51 dan tipologi dikandangan 0,38. Nilai PCR untuk ketiga tipologi usaha menunjukkan bahwa usaha ternak sapi bali peternak di Moyo Hilir mampu membiayai faktor domestiknya pada harga privat sehingga memiliki keunggulan kompetitif. Beberapa keunggulan yang dimiliki oleh peternak di kabupaten Sumbawa adalah penggunaan lahan sebagai tempat usaha yang di lakukan secara bersama yaitu di padang penggembalaan bersama berupa tegalan milik peternak dan lahan hutan milik pemerintah. Biaya lahan di masing-masing tipologi usaha dalam satuan ternak per tahun adalah tipologi 66 Rp. 269.341,41; tipologi diikat Rp. 234.565,22 dan tipologi dikandangan Rp. 307.100,59. Tenaga kerja yang digunakan 1-2 orang dengan curahan waktu 2-3 jam per hari per orang dengan upah Rp. 6.250/jam/orang. Pakan terdiri dari rumput alam di padang penggembalaan dan dedaunan dari legume pohon kebun dan di hutan serta sisa hasil pertanian di lahan tegalan tetapi yang di beli langsung oleh peternak hanya jerami padi dan jerami kacang hijau dalam rupiah per satuan ternak per hari adalah tipologi 66 Rp. 528,71; tipologi diikat Rp. 301,93 dan tipologi dikandangan Rp. 312,29.

Bojnec, (2003), menyatakan bahwa keunggulan kompetitif dari suatu usaha sangat berhubungan dengan daya dukung faktor produksi seperti lahan, sumberdaya alam, tenaga kerja, modal dan infrastruktur serta adanya kemampuan dinamis untuk menciptakan nilai tambah agar penggunaan faktor-faktor produksi dapat efisien.

Gambar 1 menggambarkan bahwa perbandingan nilai DRCR dan PCR untuk tipologi 66 adalah lebih kecil ( $DRCR < PCR$ ), artinya bahwa kebijakan pemerintah belum dapat mempengaruhi efisensi ekonominya karena penetapan harga beli ternak bibit dan bakalan yang lebih tinggi dari harga impor. Tipologi diikat dan dikandangan nilai  $DRCR > PCR$ , artinya bahwa kebijakan pemerintah telah efektif mempengaruhi efisensi ekonominya terutama penetapan harga ternak potong di bawah harga impor. Nelson dan Pangabean (2011), menyatakan bahwa apabila nilai perbandingan  $PCR < DRCR$ , maka strategi dalam regulasi yang sedang berjalan cukup untuk dipertahankan.



Gambar 1. Perbandingan Nilai DRC dan PCR Usaha Sapi Bali di Moyo Hilir

### Analisis PAM Usaha Ternak Sapi Bali

Tabel 2. Harga Privat dan Sosial *Input Output* Ternak Sapi Bali kecamatan Moyo Hilir

Input/ Output	Satuan (Farm)	Moyo Hilir					
		Tipologi					
		66		Diikat		Dikandangan	
		Privat	Sosial	Privat	Sosial	Privat	Sosial
<b>Input Tradable</b>							
OVD	Rp/ST/Thn	10,000.00	20,500.00	10,000.00	20,500.00	10,000.00	20,500.00
<b>Faktor Domestik</b>							
Tenaga Kerja	Rp./JOK/Thn	1,359,424.68	1,359,424.68	3,108,695.65	3,108,695.65	1,814,201.18	1,814,201.18
Lahan	Rp./Ha/Thn	269,341.41	269,341.41	234,565.22	234,565.22	307,100.59	307,100.59
Bunga bank	%/thn	911,774.75	911,774.75	909,137.33	909,137.33	930,663.66	930,663.66
CR Kandang	Rp./ST/Thn						
a. Bambu		2,827.82	2,827.82	-	-	1,288.63	1,288.63
b. Kayu		50,900.83	50,900.83	-	-	11,597.63	11,597.63
c. Pagar hidup		16,966.94	16,966.94	-	-	3,092.70	3,092.70
d. Kawat tali		701.44	666.37	-	-	581.96	581.96
e. Kawat berduri		-	-	-	-	-	-
f. Seng		-	-	-	-	-	-
g. Genteng		-	-	-	-	20,784.29	20,784.29
h. Ongkos		12,725.21	12,725.21	-	-	18,082.33	18,082.33
Pakan	Rp./ST/Hari						
a. Hijauan		2,000.00	2,000.00	651.57	651.57	345.17	345.17
b. Bahan kering		528.71	528.71	301.93	301.93	312.29	312.29
Air minum Ternak	Rp/ST/Hari	-	-	-	-	-	-
CR Pralatan	Rp./ST/Thn						
a. Parang		6,207.42	5,379.76	20,289.86	17,584.54	9,467.46	8,015.78
b. Senter		6,813.02	5,450.42	18,840.58	15,072.46	8,284.02	6,461.54
c. Bak/ember		-	-	6,280.19	5,212.56	3,550.30	3,124.26
d. Tali		450.00	366.67	7,000.00	5,833.33	4,000.00	3,000.00
Pengangkutan	Rp./ST/Thn	62,500.00	23,333.33	62,500.00	23,333.33	62,500.00	23,333.33
Penanganan Ternak		50,000.00	13,333.33	50,000.00	13,333.33	50,000.00	13,333.33
Lain-lain	Rp./ST/Thn						
<b>Output</b>							
Sapi Bakalan	Rp./ST/Thn	8,666,666.67	9,532,280.48	10,125,000.00	9,532,280.48	10,142,857.14	9,532,280.48
Sapi Bibit	Rp./ST/Thn	7,217,391.30	8,112,438.40	8,200,000.00	8,112,438.40	8,250,000.00	8,112,438.40
Sapi Potong	Rp./ST/Thn	7,991,071.43	11,865,350.59			8,000,000.00	11,865,350.59

Keterangan: OVD (obat, vaksin, vitamin, desinfektan), CR (capital Recovery, pemulihan modal)

Sumber : Data di olah, 2017.

Tabel 2 menunjukkan bahwa peternak mendapatkan pemasukan dari usaha ternak berupa pedet, ternak bibit, bakalan dan ternak potong. Peternak menurut tipologi usahanya melakukan penjualan ternak sebagai output usaha secara berbeda yaitu: (1) tipologi 66 menjual ternak saat peternak membutuhkan biaya pendidikan anak, pernikahan, kesehatan,

pergi haji dan lainnya sehingga umur tidak menentu baik ternak bibit, ternak bakalan dan ternak potong ; (2) tipologi diikat menjual ternak saat sudah sampai umur 1-2 tahun baik berupa ternak bibit berat 85 kg/ekor dan ternak bakalan berat 100 kg/ekor dan harga memadai; dan tipologi dikandangkan menjual ternak dijual dominan sebagai ternak potong.

Peternak dalam menggunakan *input tradable* seperti pada tabel 2 menurut tipologi usahanya tidak berbeda yaitu berupa tali kawat, ember, senter, parang, tali nilon dan obat-obatan. Peternak menggunakan *input tradable* tidak di dasarkan pada besarnya skala usaha (kepemilikan ternak) karena penggunaan *input tradabel* sebagai peralatan bantu kerja seperti ember, senter, parang, tali kawat dan arit hanya digunakan sewaktu-waktu sedangkan tali nilon dan obat-obatan di sesuaikan dengan kepemilikan ternak.

Tabel 2 menunjukkan penggunaan faktor-faktor domestik oleh peternak, sama menurut tipologinya yaitu modal investasi, pembuatan kandang, pakan, tenaga kerja dan lahan. Peternak menggunakan faktor-faktor domestik sebagai berikut:

- a) **Modal investasi**, perhitungan biaya *capital recovery cost* (CRC) dari kandang, peralatan dan aset tetap. Modal awal terbesar dari biaya pembelian ternak awal tetapi, modal tersebut akan kembali saat ternak tersebut di jual. Pembuatan kandang dan peralatan di perhitungkan sesuai dengan umur ekonomis di masing-masing komponennya karena setiap tahun kandang maupun peralatannya selalu di adakan perbaikan. Komponen mudah rusak seperti bambu hanya dapat di pakai setahun sedangkan yang lainnya mempunyai umur ekonomis rata-rata 2-3 tahun, maka nilai CRCnya di perhitungkan dari harga beli komponen tersebut di tambah dengan bunga bank (12%). Penggunaan modal investasi dari ketiga tipologi usaha disesuaikan dengan besarnya skala usaha (kepemilikan ternak) dan asal usul ternak seperti tipologi 66 dengan kepemilikan ternak besar dan asalnya dari keturunan sendiri.
- b) **Kandang**, tipologi 66, komponen kandang terbuat pagar hidup, kayu, bambu dan tali kawat dengan ukuran kandang yang cukup luas karena rata-rata jumlah kepemilikan ternak sapi bali 8,05 ST dengan luas kandang rata-rata 26,54 m<sup>2</sup> dan tidak memiliki atap kandang karena model terbuka. Kandang berfungsi pada saat bulan desember hingga bulan mei, karena lahan pertanian mulai ditanami padi, jagung dan palawija. Bulan juni hingga nopember ternak kembali dilepas ke padang pengembalaan bersama seperti tegalan, sawah dan hutan. Harga privat dan sosial komponen bambu, kayu, dan pagar hidup sesuai dengan harga aktualnya di lokasi penelitian yaitu bambu Rp. 5.000/btg, kayu Rp. 15.000/btg, dan pagar hidup Rp. 2.000/btg, dan untuk kawat tali, parang, ember dan tali nilon harga privat diambil dari harga pasar (aktual) pada tingkat peternak sedangkan harga sosialnya diestimasi dengan mengurangi divergensi yang terjadi seperti kebijakan pemerintah maupun kegagalan pasar. Tipologi diikat rata-rata tidak memiliki kandang karena sistem produksinya ikat pindah-pindah dan skala kepemilikan ternak kecil. Tipologi dikandangkan memiliki kandang dengan konstruksi terbuka dan memiliki atap berupa genteng.
- c) **Pakan Ternak**, harga privat dan sosial dari komponen pakan yaitu limbah pertanian di lahan tegalan, hijauan dari padang pengembalaan dan jerami padi di persawahan di sediakan di kandang memiliki nilai yang sama karena tidak ada komponen yang di produksi di tempat lain. Asumsi perhitungan biaya pakan adalah jerami padi di perhitungan biaya pengadaannya, rumput segar di tegalan peternak dan padang pengembalaan bersama selama 6 bulan dilepas di hitung berdasar kebutuhan harian ternak yaitu 10% BB di kali harga rumput segar sekitar Rp. 200/kg. Jerami palawija di

lahan tegalan peternak di hitung berdasar kebutuhan bahan kering ternak 2,5% BB di kali dengan harga jerami palawija.

- d) **Tenaga Kerja**, tenaga kerja yang digunakan adalah tenaga kerja tidak trampil. Perhitungan jam orang kerja (JOK) rata-rata 3 jam/hari untuk memberikan air minum, mencari pakan, jumlah tenaga kerja terlibat antara 1-3 orang dengan perbandingan 1 perempuan 1-2 laki-laki.
- e) **Lahan** yang digunakan adalah lahan tegalan hanya dapat di tanam setahun sekali dengan komoditi padi, jagung dan kacang hijau. Gittinger (2008), menyatakan bahwa harga bayangan lahan dapat ditaksir dengan menggunakan sewa yang diperhitungkan tiap musim. Penelitian ini menggunakan harga sosial lahan yang diperhitungkan sama dengan harga sewa aktualnya yaitu Rp. 750.000/Ha/Tahun. Ketiga tipologi usaha ternak sapi bali di kabupaten Sumbawa memiliki skala usaha sesuai dengan luas lahan yang dimiliki, maka tipologi 66 penguasaan lahan lebih besar di dibandingkan dengan tipologi diikat dan dikandangan sehingga biaya sosial pakan hijauannya lebih besar.

Keuntungan peternak untuk ketiga tipologi usaha. Peternak mendapat keuntungan privat pada tipologi 66 sebesar Rp. 4.279.528,82; tipologi diikat Rp. 4.396.043,35 dan tipologi dikandangan Rp. 5.711.781,81. Tipologi dikandangan mendapatkan keuntungan yang besar karena hasil penggemukan dan menjual tepat waktu dan harga memadai sedangkan tipologi 66 menjual ternak saat ada keperluan mendesak tanpa memperhitungkan harga dan tipologi diikat menjual ternak sebagai penghasil ternak bibit dan bakalan sehingga menjual tepat dan harga memadai. Tandi (2010), melaporkan hasil penelitian bahwa ternak sapi bali di kecamatan Pattallasang dengan sistem pengembalaan layak diusahakan secara ekonomi dan dapat ditingkatkan menjadi usaha pokok keluarga. Luanmase, dkk (2011), melaporkan hasil penelitian bahwa keberhasilan usaha peternakan tidak lepas dari faktor umur, tingkat pendidikan, pengalaman peternak, keberanian pengambil resiko, curahan waktu kerja, jumlah tanggungan keluarga, kepemilikan ternak sapi dan ketersediaan lahan pertanian hijauan makanan ternak.

Divergensi keuntungan peternak. Peternak tipologi 66 mendapat keuntungan negatif terbesar Rp. 2.007.854,68 kemudian tipologi diikat Rp. 272.657,76 dan tipologi dikandangan negatif Rp. 2.732.203,01. Perbedaan divergensi keuntungan peternak masing-masing tipologi karena faktor penggunaan faktor domestik yang berbeda yaitu tipologi 66 Rp. 107.599,48; tipologi diikat Rp. 60.644,30 dan tipologi dikandangan Rp. 57.401,15. Peternak tipologi diikat mendapatkan divergensi keuntungan yang positif tetapi karena harga jual ternak rendah maka divergensi keuntungannya kecil sedangkan tipologi dikandangan penentuan harga impor untuk ternak potong terlalu tinggi dan tipologi 66 divergensi keuntungan peternak negatif karena menjual ternak dengan harga yang kurang memadai.

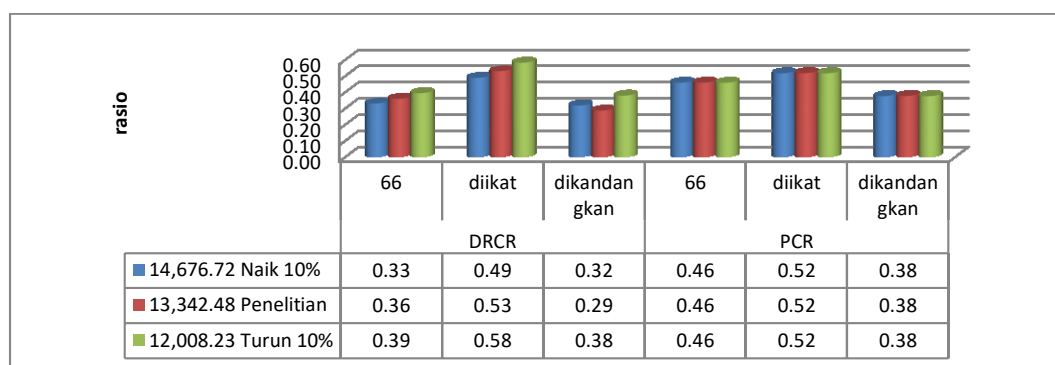
Hasil analisis PAM, efek divergensi yang menyebabkan harga aktual berbeda dengan harga sosialnya. Divergensi timbul karena disebabkan adanya kegagalan pasar dan distorsi kebijakan. Dampak kebijakan pemerintah terhadap usaha ternak sapi bali di Moyo Hilir menurut tipologi usaha sebagai berikut:

- a) Kebijakan Output bahwa usaha ternak sapi bali berdasarkan tipologi nilai NPCO adalah tipologi (66) 0,81; tipologi diikat 1,04, dan tipologi dikandangan 0,78. Perbedaan nilai NPCO di antara tipologi usaha disebabkan penentuan harga output terutama untuk tipologi diikat menjual ternak bibit dan bakalan maka harga ternak yang diterima peternak lebih tinggi karena adanya kebijakan pemerintah tentang pengadaan ternak bibit dan bakalan untuk program NTB-BSS dan Pijar diwilayah Kecamatan Moyo Hilir.

Peternak tipologi 66 dan tipologi dikandangan karena menjual ternak potong maka harga penetapan ternak impor terlalu tinggi.

- b) Kebijakan Input bahwa peternak berdasarkan tipologi usaha nilai NPCL adalah tipologi (66) 1,29; tipologi diikat 1,25 dan tipologi dikandangan 1,27. Peternak sapi bali di Moyo Hilir berdasarkan tipologi usaha menerima harga input domestik yang lebih tinggi karena semua barang input domestik di produksi di luar kabupaten Sumbawa sehingga harga input domestik tersebut sudah di bebani oleh kebijakan pajak yang ada.
- c) Kebijakan Input-Output, peternak berdasarkan tipologi usaha mendapatkan kebijakan input-output dengan nilai EPC yaitu tipologi (66) 0,81; tipologi diikat 1,04 dan tipologi dikandangan 0,77. Peternak tipologi diikat mendapat harga output di atas efisensinya karena harga ternak bibit dan bakalan harga jualnya mendapat pengaruh kebijakan dari pemerintah dalam pengadaan ternak bibit dan bakalan sedangkan tipologi 66 dan tipologi dikandangan harga ternak potong di serahkan ke harga pasar.
- d) Koefisiensi keuntungan, peternak sapi bali di Moyo Hilir mendapatkan koefisiensi keuntungan usaha dengan nilai PC yaitu tipologi (66) 0,68; tipologi diikat 1,07 dan tipologi 0,08. Peternak tipologi diikat mendapat insentif dari pemerintah terutama dalam penentuan harga jual sapi bibit dan bakalan sedangkan tipologi 66 dan tipologi dikandangan tidak mendapat insentif dari pemerintah dalam penentuan harga jual ternak potong.
- e) Indikator subsidi pada produsen, peternak sapi bali di Moyo Hilir mendapatkan indikator subsidi dengan nilai SRP yaitu tipologi (66) -0,20; tipologi diikat 0,03 dan tipologi dikandangan -0,23. Peternak untuk ke tiga tipologi usaha mendapatkan pengaruh dari kebijakan pemerintah dalam pengadaan ternak sapi untuk program bantuan ternak bibit dan bakalan pada kelompok ternak lain di kabupaten Sumbawa yang dalam pengadaannya harus dari ternak yang ada di wilayah kabupaten Sumbawa sendiri.

### Analisis Sensitivitas



Gambar 3. Perbandingan Nilai DRCR dan PCR terhadap Nilai Tukar

**Gambar 3** menggambarkan bahwa saat rupiah terdepresiasi (melemah) maka nilai DRCR turun di semua tipologi usaha, sehingga keunggulan komparatif meningkat sebesar 0,03 untuk tipologi 66 dan tipologi dikandangan sedangkan untuk tipologi diikat 0,04. Nilai PCR tidak berubah akibat naik dan turunnya nilai rupiah, artinya perubahan nilai tukar rupiah tidak berpengaruh pada keunggulan kompetitif usaha ternak sapi bali di Moyo Hilir kabupaten Sumbawa. Dwi dan Nuhfil (2010), melaporkan penelitian tentang keunggulan komparatif dan kompetitif usahatani apel di Poncokusuma Malang bahwa naik turunnya nilai tukar rupiah



terhadap dolar pada usahatani apel hanya berpengaruh terhadap keunggulan komparatifnya sedangkan keunggulan kompetitifnya tetap.

## KESIMPULAN

Peternak sapi bali di kecamatan Moyo Hilir kabupaten Sumbawa Nusa Tenggara Barat dalam usahanya menggunakan 3 (tiga) tipologi usaha yang paling prevalen yaitu: (1) tipologi 66, (2) tipologi diikat dan (3) tipologi dikandangan. Daya saing komparatif sapi bali berdasarkan tipologi usaha seperti ditunjukkan nilai DRRCR masing-masing yaitu tipologi (66) 0,36; tipologi diikat 0,53 dan tipologi dikandangan 0,29. Daya saing kompetitif ditunjukkan nilai PCR adalah tipologi (66) 0,46; tipologi diikat 0,52 dan tipologi dikandangan 0,38.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bojnec S., 2003. Three Concepts of Competitiveness Measures for Livestock Production in Central and Eastern Europe. *Agriculturae Conspectus Scientificus*. Vol. 68 No. 3. h 209-220.
- Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Sumbawa. 2017. Visualisasi Data Peternakan Kabupaten Sumbawa Tahun 2016. Sumbawa NTB.
- Dwi, RA., dan Nuhfil H,. 2010. Analisis Keunggulan Komparatif dan Kompetitif Usahatani Apel di kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. *AgriSe*. Vol. X No. 1 (Januari 2010).
- Gittinger, JP,. 2008. Analisa Ekonomi Proyek-Proyek Pertanian. Penerjemah: Slamet Mulyono dan Komet Mangiri. UI-Press. Jakarta.
- Luanmase, CM,. Nurtini, S dan Haryadi, FT,. 2011. Analisis Motivasi Beterak Sapi Potong bagi Peternak Lokal dan Transmigrasi serta Pengaruhnya terhadap Pendapatan di Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat. *Buletin Peternakan* Vol. 35(2) h 113-123.
- Monke, EA., and Pearson, SR,. 1998. The Policy Analysis Matrix for Agricultural Development. Outreach Program.
- Nulik dan Bamualim, 1998. Pakan Ruminansia Besar Di Nusa Tenggara. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Naibonat *Bekerjasama dengan Eastern Islands Veterinary Services Project*. ISBN 979-95163-4-X
- Pearson, S., Gotsch C., dan Bahri, S,. 2005. Aplikasi Policy Analysis Matrix pada Pertanian Indonesia. Yayasan Obor Indonesia.
- Rouf, AA., Daryanto, A., dan Fariyanti, A,. 2014. Daya Saing Usaha Sapi Potong di Indonesia: Pendekatan *Domestic Resources Cost*. *Jurnal Wartazoa*. Vol 24 No. 2:h. 97-107.
- Saptana, Sumaryanto dan S. Friyatno,. 2003. Analisa Keunggulan Komparatif dan Kompetitif Komoditas Kentang dan Kubis di Wonosobo Jawa Tengah. *Socio-Economic of Agriculture and Agribusiness* Vol.3 No.1 Feb.2003
- Soekardono,. Chairusyukur, A., dan Kasif, LM,. 2009. Identifikasi Grade Sapi Bali Betina dan Koefisien Reproduksi Sapi Betina di Propinsi NTB. *Buletin Peternakan*. Vol. 33(2) h 74-80
- Sudirman, 2017. Tinjauan Pola Pemeliharaan Usaha Ternak Sapi Bali Yang Paling Prevalen Di Wilayah Pesisir Kabupaten Sumbawa, NTB. Prosiding Seminar Nasional Persepsi II. h. 184-191. ISBN: 978-602-294-218-4.
- Tomek, WG., and Robinson, KL,. 1990. *Agricultural Product Prices*. Ithaca and London: Cornell University Press.

- Tandi, I,. 2010. Analisis Ekonomi Pemeliharaan Ternak Sapi Bali dengan Sistem Pengembalaan di kecamatan Pattallassang kabupaten Gowa Sulawesi Selatan. Jurnal Agrisistem. Vol 6. No. 1.
- Toni, H., Teguh, HS., Nurul, Q., dan Oktarina,. 2014. Management Increasing Competitiveness of Local Beef for The Forest Fringe Communities. *Journal of Business and Management (IOSR-JBM)*. Vol 16 (sep. 2014). h 40-43
- Wahyuni, R,. 2015. Struktur Penguasaan Sumberdaya Lahan dan Kontribusi Usaha Ternak Sapi Potong terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani. Widyariset. Vol. 18 No. 1 (April 2015) h 79-90.